

Local Wisdom-Based Herbal Medicine for Supporting Health and Learning Concentration among Children with Special Needs: A Literature Review

Siti Jubaedah¹, Firman Rezaldi^{2*}, Yugga Tri Surahman³

¹Program Pasacasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Program Studi Biologi, Fakultas Sains, Universitas Situs Jaya Banten, Serang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

*firmanrezaldi4@gmail.com

Keywords	Abstract
Herbal medicine; local wisdom; children with special needs; learning concentration; inclusive elementary school	This study examines the potential of local wisdom-based herbal medicine as a supportive approach to improving health and learning concentration among children with special needs in inclusive elementary schools. Children with special needs often experience difficulties related to attention, concentration, and cognitive functioning that may affect their learning outcomes. Therefore, alternative approaches that support both physical health and cognitive performance are needed. This research employed a literature review method with a systematic approach by collecting and analyzing relevant studies published between 2019 and 2026 from Scopus, PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, and Garuda databases. The selected literature focused on the use of herbal medicine, cognitive function, learning concentration, and children with special needs. The findings indicate that several herbal plants commonly used in Indonesian traditional medicine, including <i>Centella asiatica</i> , <i>Curcuma longa</i> , <i>Curcuma xanthorrhiza</i> , <i>Zingiber officinale</i> , and <i>Moringa oleifera</i> , contain bioactive compounds such as flavonoids, curcumin, antioxidants, and triterpenoids that may contribute to neural health, immune function, and cognitive performance. Previous studies also suggest that these herbal plants possess neuroprotective, anti-inflammatory, and antioxidant properties that may support attention and learning concentration. Furthermore, local wisdom-based herbal medicine is considered culturally acceptable, affordable, and easily accessible within Indonesian communities. In conclusion, local wisdom-based herbal medicine has the potential to serve as a complementary approach for supporting health and learning concentration among children with special needs in inclusive elementary education. However, further clinical studies are required to confirm its effectiveness, safety, and appropriate dosage.
Kata Kunci	Abstrak
Jamu herbal; kearifan lokal; anak berkebutuhan khusus; konsentrasi	Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering mengalami hambatan dalam aspek perhatian, konsentrasi, dan fungsi kognitif yang dapat memengaruhi proses pembelajaran di sekolah inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendukung yang tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan, tetapi juga kesehatan anak secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi jamu herbal berbasis kearifan lokal sebagai pendukung kesehatan dan

belajar; sekolah dasar inklusif konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan sistematis melalui penelusuran artikel ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2019–2026 dari database Scopus, PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, dan Garuda. Literatur yang dipilih membahas pemanfaatan herbal, fungsi kognitif, konsentrasi belajar, dan anak berkebutuhan khusus. Hasil kajian menunjukkan bahwa beberapa tanaman herbal yang umum digunakan dalam pengobatan tradisional Indonesia, seperti pegagan (*Centella asiatica*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), jahe (*Zingiber officinale*), dan kelor (*Moringa oleifera*), mengandung senyawa bioaktif berupa flavonoid, kurkumin, antioksidan, dan triterpenoid yang berpotensi mendukung kesehatan saraf, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu fungsi kognitif dan konsentrasi belajar. Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal dinilai lebih mudah diterima masyarakat karena sesuai dengan budaya kesehatan tradisional Indonesia. Disimpulkan bahwa jamu herbal berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi pendekatan komplementer untuk mendukung kesehatan dan konsentrasi belajar ABK di sekolah dasar. Namun, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memastikan efektivitas klinis, keamanan, dan standar penggunaannya.

©JIFA: JURNAL ILMIAH FARMASI ATTAMRU
D 3 Farmasi Universitas Islam Madura

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh akses pendidikan yang setara dalam lingkungan belajar yang sama. Implementasi pendidikan inklusif bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik serta meningkatkan partisipasi dan keberhasilan belajar seluruh siswa (UNESCO, 2020). Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh faktor pedagogis dan lingkungan belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisik, psikologis, dan kognitif peserta didik yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi kemampuan belajar, termasuk gangguan perhatian, kesulitan memusatkan konsentrasi, keterbatasan fungsi kognitif, maupun gangguan perilaku. Pada kelompok anak dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), *autism spectrum disorder* (ASD), dan gangguan belajar spesifik, masalah perhatian dan konsentrasi merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi prestasi akademik dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Posner et al., 2020). Kemampuan memusatkan perhatian merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar karena berperan dalam penerimaan informasi, pemahaman materi, serta pembentukan memori jangka panjang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan fisik dan status nutrisi memiliki hubungan erat dengan perkembangan fungsi kognitif anak. Ketidakseimbangan nutrisi, stres oksidatif, gangguan metabolisme, serta rendahnya daya tahan tubuh dapat berkontribusi terhadap penurunan kemampuan fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran (Nyaradi et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan berbagai pendekatan pendukung yang tidak hanya berfokus pada intervensi pendidikan, tetapi juga mendukung kesehatan fisik dan fungsi neurologis anak secara komprehensif.

Salah satu pendekatan yang semakin banyak mendapat perhatian adalah pemanfaatan tanaman herbal sebagai terapi komplementer untuk mendukung kesehatan dan fungsi kognitif. Berbagai tanaman herbal diketahui memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, neuroprotektif, dan nootropik yang berpotensi meningkatkan fungsi saraf pusat. Pegagan (*Centella asiatica*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), jahe (*Zingiber officinale*), dan kelor (*Moringa oleifera*) merupakan beberapa tanaman herbal yang mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, kurkumin, triterpenoid, dan polifenol yang diketahui berperan dalam menjaga kesehatan saraf serta mendukung fungsi memori dan perhatian (Gray et al., 2018; Ariwibowo et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan tanaman obat tradisional atau jamu merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Jamu tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pemeliharaan kesehatan masyarakat, tetapi juga menjadi representasi kekayaan biodiversitas dan budaya kesehatan tradisional Indonesia. Tingginya penerimaan masyarakat terhadap penggunaan herbal lokal menjadikan pendekatan ini berpotensi dikembangkan sebagai strategi promotif dan preventif untuk mendukung kesehatan anak dalam lingkungan pendidikan inklusif (Elfahmi et al., 2014).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai tanaman herbal memiliki potensi dalam meningkatkan fungsi kognitif dan perhatian. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Golsorkhi et al. (2023) menunjukkan bahwa beberapa herbal mampu membantu mengurangi gejala ADHD dan meningkatkan perhatian pada anak dan remaja. Selain itu, Ariwibowo et al. (2023) melaporkan bahwa berbagai herbal nootropik memiliki potensi dalam mendukung fungsi kognitif melalui aktivitas antioksidan dan neuroprotektif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek farmakologis tanaman herbal atau gangguan kognitif secara umum. Kajian yang secara

khusus mengintegrasikan perspektif kearifan lokal, pemanfaatan jamu herbal Indonesia, kesehatan anak berkebutuhan khusus, dan konteks pendidikan inklusif sekolah dasar masih sangat terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Hingga saat ini belum banyak literature review yang secara komprehensif mensintesis bukti ilmiah mengenai potensi jamu herbal berbasis kearifan lokal sebagai pendukung kesehatan dan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Padahal, informasi tersebut penting sebagai dasar pengembangan program kesehatan sekolah yang berbasis budaya lokal, aman, terjangkau, dan didukung oleh bukti ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai potensi jamu herbal berbasis kearifan lokal sebagai pendukung kesehatan dan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan intervensi kesehatan komplementer yang relevan dengan kebutuhan pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **literature review** dengan pendekatan sistematis untuk mengkaji berbagai hasil penelitian mengenai potensi jamu herbal berbasis kearifan lokal sebagai pendukung kesehatan dan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai manfaat tanaman herbal dalam mendukung kesehatan fisik, fungsi kognitif, dan konsentrasi belajar anak berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya (Snyder, 2019).

Penelusuran literatur dilakukan pada bulan Januari–Februari 2026 melalui beberapa basis data ilmiah nasional dan internasional, yaitu Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, Scopus, dan Garuda. Literatur yang digunakan merupakan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2019–2026. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain “herbal medicine”, “traditional medicine”, “jamu”, “children with special needs”, “ADHD”,

“autism”, “learning concentration”, “cognitive function”, “anak berkebutuhan khusus”, dan “konsentrasi belajar”.

Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas pemanfaatan tanaman herbal atau jamu tradisional, kesehatan anak, fungsi kognitif, perhatian, memori, maupun konsentrasi belajar. Artikel yang digunakan harus tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*) dan dipublikasikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, tidak tersedia secara lengkap, atau merupakan artikel duplikat dikeluarkan dari proses seleksi.

Proses seleksi literatur mengacu pada pedoman PRISMA 2020 yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*) artikel (Page et al., 2021). Hasil seleksi literatur disajikan dalam diagram alur PRISMA pada bagian hasil penelitian.

Data yang diperoleh dari artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan teknik **analisis deskriptif kualitatif** (*narrative synthesis*). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan jenis tanaman herbal, kandungan senyawa bioaktif, manfaat terhadap kesehatan anak, serta potensi pengaruhnya terhadap fungsi kognitif dan konsentrasi belajar. Hasil sintesis digunakan untuk menggambarkan potensi jamu herbal berbasis kearifan lokal sebagai alternatif pendukung kesehatan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur yang telah dilakukan, diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam proses sintesis kualitatif. Artikel-artikel tersebut membahas berbagai aspek pemanfaatan tanaman herbal tradisional dalam mendukung kesehatan, fungsi kognitif, perhatian, dan konsentrasi belajar pada anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hasil kajian menunjukkan bahwa beberapa tanaman herbal yang umum digunakan dalam pengobatan tradisional Indonesia, seperti pegagan (*Centella asiatica*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), jahe (*Zingiber officinale*), dan kelor (*Moringa oleifera*), memiliki kandungan senyawa bioaktif yang berpotensi memberikan manfaat terhadap kesehatan fisik dan fungsi neurologis. Selain itu, literatur yang direview juga menunjukkan bahwa

pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai strategi pendukung kesehatan yang selaras dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, hasil kajian selanjutnya dibahas berdasarkan tiga aspek utama, yaitu potensi jamu herbal dalam mendukung kesehatan anak berkebutuhan khusus, pengaruh herbal terhadap konsentrasi belajar, serta peran kearifan lokal dalam mendukung pendidikan inklusif.

Potensi Jamu Herbal dalam Mendukung Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus

Kesehatan fisik merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Anak dengan gangguan perhatian, autisme, maupun hambatan intelektual sering mengalami permasalahan kesehatan yang dapat berdampak pada kemampuan belajar, seperti gangguan pola makan, kualitas tidur, dan daya tahan tubuh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendukung yang mampu membantu menjaga kondisi kesehatan anak secara menyeluruh.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa beberapa tanaman herbal yang umum digunakan dalam pengobatan tradisional Indonesia memiliki potensi dalam mendukung kesehatan fisik dan neurologis anak. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dan kunyit (*Curcuma longa*) diketahui mengandung kurkumin yang memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi sehingga berpotensi melindungi sel saraf dari kerusakan akibat stres oksidatif (Ariwibowo et al., 2023). Selain itu, jahe (*Zingiber officinale*) dilaporkan memiliki efek antiinflamasi dan membantu meningkatkan sirkulasi darah sehingga dapat mendukung kebugaran tubuh dan metabolisme yang lebih baik.

Daun kelor (*Moringa oleifera*) juga diketahui kaya akan vitamin, mineral, dan asam amino esensial yang berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi yang memadai memiliki hubungan erat dengan perkembangan fungsi kognitif dan kemampuan belajar anak karena berkontribusi terhadap perkembangan sistem saraf dan fungsi otak (Nyaradi et al., 2019). Dengan demikian, pemanfaatan herbal sebagai terapi komplementer berpotensi membantu meningkatkan kualitas kesehatan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal.

Pengaruh Herbal terhadap Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian terhadap suatu aktivitas dalam jangka waktu tertentu. Pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan ADHD dan gangguan belajar spesifik, kemampuan memusatkan perhatian sering menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai pendekatan yang dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif dan perhatian menjadi penting untuk dikaji.

Berdasarkan hasil review, pegagan (*Centella asiatica*) merupakan salah satu herbal yang paling banyak dilaporkan memiliki potensi nootropik. Tanaman ini mengandung triterpenoid yang berperan dalam meningkatkan fungsi saraf, memperbaiki komunikasi antarsel saraf, dan mendukung proses memori serta pembelajaran (Gray et al., 2018). Selain itu, kajian sistematis yang dilakukan oleh Golsorkhi et al. (2023) menunjukkan bahwa beberapa herbal tertentu mampu membantu menurunkan gejala hiperaktivitas dan meningkatkan perhatian pada anak dan remaja dengan ADHD.

Efek positif herbal terhadap konsentrasi belajar diduga berkaitan dengan aktivitas antioksidan dan neuroprotektif yang mampu membantu menjaga fungsi neurotransmitter yang berperan dalam perhatian dan kontrol perilaku. Meskipun demikian, efektivitas penggunaan herbal masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dosis, usia, kondisi kesehatan anak, dan lama penggunaan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan efektivitas dan keamanannya pada populasi anak berkebutuhan khusus.

Kearifan Lokal sebagai Pendukung Pendidikan Inklusif

Pemanfaatan jamu herbal merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain memiliki nilai kesehatan, penggunaan herbal lokal juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi karena telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menurut Elfahmi et al. (2014), jamu merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional Indonesia yang masih banyak digunakan karena mudah diperoleh, relatif terjangkau, dan memiliki tingkat penerimaan yang tinggi di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pemanfaatan herbal berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif pendukung kesehatan yang lebih dekat dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Pengenalan tanaman obat melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) maupun kebun tanaman obat keluarga (TOGA) dapat memberikan

manfaat ganda, yaitu meningkatkan kesadaran kesehatan sekaligus memperkenalkan kekayaan biodiversitas lokal kepada peserta didik.

Pendekatan berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan konsep pendidikan kontekstual yang menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Oleh karena itu, integrasi pemanfaatan herbal lokal secara tepat dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, sehat, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa jamu herbal berbasis kearifan lokal memiliki potensi sebagai pendekatan komplementer dalam mendukung kesehatan dan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Beberapa tanaman herbal yang banyak dilaporkan dalam literatur, seperti pegagan (*Centella asiatica*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), jahe (*Zingiber officinale*), dan kelor (*Moringa oleifera*), mengandung senyawa bioaktif yang berpotensi memberikan efek antioksidan, antiinflamasi, neuroprotektif, serta mendukung fungsi kognitif dan daya tahan tubuh.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pemanfaatan herbal tidak hanya berpotensi mendukung kesehatan fisik anak, tetapi juga dapat membantu meningkatkan perhatian, fokus, dan konsentrasi belajar yang merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki nilai strategis karena mudah diterima masyarakat, memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, serta mendukung pelestarian budaya kesehatan tradisional Indonesia.

Meskipun demikian, bukti ilmiah mengenai efektivitas penggunaan jamu herbal pada anak berkebutuhan khusus masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian klinis dan eksperimental, untuk mengkaji keamanan, efektivitas, serta standar penggunaan herbal pada populasi anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara bidang farmasi, kesehatan, pendidikan luar biasa, dan pendidikan dasar diperlukan untuk mengembangkan pemanfaatan herbal yang aman, berbasis bukti ilmiah, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariwibowo, L. C., Angelia, F., Wijaya, D., & Rumawas, M. A. (2023). Efficacy and Safety of Nootropic Herbal Medicines in Increasing Cognitive Function in Alzheimer Patients. *Health Science Journal of Indonesia*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.22435/hsji.v14i1.6448>
- Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of Herbal Medicine*, 4(2), 51–73. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>
- Golsorkhi, H., Qorbani, M., Sabbaghzadegan, S., & Dadmehr, M. (2023). Herbal medicines in the treatment of children and adolescents with attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD): An updated systematic review of clinical trials. *Avicenna Journal of Phytomedicine*, 13(4), 338–352. <https://doi.org/10.22038/AJP.2022.21115>
- Gray, N. E., Alcazar Magana, A., Lak, P., Wright, K. M., Quinn, J., Stevens, J. F., & Maier, C. S. (2018). *Centella asiatica*: Phytochemistry and mechanisms of neuroprotection and cognitive enhancement. *Phytochemistry Reviews*, 17(1), 161–194. <https://doi.org/10.1007/s11101-017-9528-y>
- Nyaradi, A., Li, J., Hickling, S., Foster, J. K., & Oddy, W. H. (2019). The role of nutrition in children's neurocognitive development, from pregnancy through childhood. *Frontiers in Human Neuroscience*, 13, 97. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2019.00097>
- Posner, J., Polanczyk, G. V., & Sonuga-Barke, E. (2020). Attention-deficit hyperactivity disorder. *The Lancet*, 395(10222), 450–462. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)33004-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)33004-1)
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>